

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbicara dakwah ada fenomena yang membanggakan seperti maraknya kegiatan dakwah dengan segala macam sarananya dari yang tradisional hingga yang moderen. Termasuk yang patut disyukuri lahirnya para aktivis dakwah mulai dari usia yang sangat muda hingga yang senior, yang lulusan sarjana maupun tidak berpendidikan tinggi. Bahkan dari kalangan artis banyak yang tertarik profesi sebagai da'i. Namun ada sisi lain yang menjadi keprihatinan yakni jika dakwah dilakukan secara terjun bebas tanpa bekal ilmunya yang memadai. Sebagai akibatnya sering terjadi usaha dakwah menjadi kontrak produktif karena dakwah sering kali berisi caci maki, ejekan, hujatan, provokasi, fitnah, berita hoax dan sebagainya. Dakwah yang dilakukan dengan seperti di atas bukan membuat orang tertarik kepada agama dan meningkatkan keimanan tetapi sebaliknya menimbulkan kebencian, kekecewaan, dendam,

perdebatan bahkan menimbulkan perpecahan. Inilah sebagian dari pada tantangan dakwah.

Ini artinya dakwah tidak bisa dilakukan dengan terjun bebas tetapi butuh kaidah-kaidah, prinsip-prinsip dan ilmu dakwah yang menjadi pegangan. Sehingga proses dakwah tidak menyimpang dari prinsip-prinsip dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang ada dalam al-Quran dan as-Sunah yang telah dirumuskan oleh para pakar dakwah. Al- Imam Al-Ghazali adalah termasuk yang memiliki pemikiran yang orsinil didalam merumuskan konsep dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahasnya secara akademik dengan merujuk sumber-sumber yang kredibel.

Sementara itu fenomena lainnya sebagai pengaruh modernisasi baik dibidang pengetahuan maupun budaya manusia terseret kedalam sikap hidup konsumtif, hedonis, egois dan persaingan yang tidak sehat. Norma-norma social dan nilai-nilai agama tidak lagi diindahkan. Padahal kenyataannya dengan sikap hidup hedonis egois dan konsumtif manusia tidak menemukan kebahagiaan yang dicarinya. Maka manusia akan mencari sumber-

sumber kebahagiaan yang hakiki. Sumber kebahagiaan yang hakiki tidak akan ditemukan kecuali kembali ajaran Illahi. Karena Allah menciptakan manusia dan Allah pula yang memberikan petunjuk jalan hidup dalam segala aspeknya. Namun ketika manusia butuh adanya petunjuk Tuhan maka dibutuhkan pula adanya wakil Tuhan di muka bumi yakni para utusannya dan yang mewarisi mereka.

Secara psikis, jiwa manusia lebih cenderung kepada kebaikan dan menginginkan kebaikan ini bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain. Namun demikian, dalam kondisi tertentu manusia memilih untuk melupakan seruan jiwanya dan berpaling kepada seruan kejahatan. Pada kondisi demikian, manusia berpotensi besar berbuat kerusakan dan melahirkan banyak kejahatan-kejahatan. Ketika kejahatan-kejahatan ini muncul, hidup manusia di muka bumi jadi tidak berkualitas. Karena tugasnya sebagai wakil Tuhan untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Berarti, jika manusia ingin kembali keposisi semula,

harus mengikuti apa yang ditunjukkan oleh akal sehat dan bisikan nuraninya.<sup>1</sup>

Sementara itu, akal manusia itu terbukti dapat mengalami penyimpangan fungsi (distroabel, arab: inhiraf). Penyampingan fungsi akal, adalah suatu kondisi di mana akal tidak lagi mampu untuk mengenali kebajikan dari keburukan dan sebaliknya. Dalam kondisi demikian, petunjuk agama menjadi suatu kebutuhan mutlak dalam merestorasi disfungsi akal. Melalui petunjuk agama, akal manusia yang terdistorsi ditaklukkan, selanjutnya disinari dengan cahaya illahi agar dapat berfungsi kembali secara normal. Selain akal, dalam struktur psikis manusia juga terdapat nurani (perasaan). Seperti juga akal, nurani yang berfungsi untuk menunjukkan kebenaran-kebenaran transenden pada akhirnya dapat meredup sinarnya. Redupnya nurani atau distoris pada akal, adalah dua faktor penyebab kehilangan manusia terhadap objektivitas (kemampuan indentifikasi) kebenaran. Untuk itu, di samping meluruskan fungsi akal, petunjuk agama juga berperan penting dalam menguatkan cahaya

---

<sup>1</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), h39-40.

nurani. Melalui petunjuk agama, persoalan disfungsi akal dan nurani pada kejiwaan manusia direstorasi ke orisinalnya. Nah, usaha untuk mengembalikan fungsi akal dan nurani melalui petunjuk agama itulah yang disebut dengan dakwah.<sup>2</sup>

Alur pemikiran di atas pada gilirannya ingin menegaskan bahwa, dakwah merupakan suatu kebutuhan mutlak bagi manusia. Tanpa dakwah, manusia tidak mengenal, sejarah hidup akan kacau (chaos of history), kondisi demikian ini tidak terjadi kecuali berakhir dengan fenomena-fenomena kerusakan di muka bumi. Untuk dapat terus eksis secara historis, manusia terikat dengan sejumlah kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Kebutuhan tersebut ada yang terkait langsung dengan kelangsungan hidupnya dan bersifat mendesak seperti kebutuhan-kebutuhan fisik misalnya, tetapi ada juga yang dapat ditanggihkan. Kebutuhan manusia akan petunjuk agama dan dakwah, termasuk kebutuhan yang dapat ditanggihkan. Walaupun kebutuhan terhadap dakwah termasuk yang dapat ditanggihkan, akumulasi yang memucak, efek bola saljunya

---

<sup>2</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, ....., h.40-41.

berpengaruh besar dalam kehancuran sebuah masyarakat. Masyarakat yang dibimbing melalui dakwah, hidupnya akan teratur, banyak melahirkan kebaikan dan oleh karena itu secara historis ia akan terus eksis. Adapun masyarakat yang tidak dibimbing dakwah, hidupnya semrawut, melahirkan banyak kejahatan dan oleh karena itu ia akan punah.<sup>3</sup>

Dari pemaparan di atas dapat dipahami pada prinsipnya dakwah adalah kebutuhan spritual pokok manusia karena terkait kebutuhan iman. Ketika manusia imannya krisis maka berpotensi melakukan pelanggaran baik hukum agama maupun undang-undang manusia dan tata sosial masyarakat.

Amar ma'ruf dan nahi munkar (memerintahkan berbuat kebaikan dan mencegah kejahatan) adalah subyek dasar (pokok) agama Allah Swt. Mengutus para nabi kedunia, pada dasarnya, adalah untuk menjalankan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar ini. Seandainya Allah tidak memberi tugas amar ma'ruf dan nahi munkar, maka tidak akan ada kenabian, agamapun akan lenyap, kebodohan dan kesesatan akan menyebar dimana-mana,

---

<sup>3</sup>A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah*, ....., h.41-42.

kekacauan dan kerusakan merajalela, kesusahan, ketidakaturan, kebiadaban, kelaliman menyebar luas di seluruh dunia, sehingga terjadilah bencana dan malapetaka dahsyat yang akan menghancurkan umat manusia dan seluruh makhluk-Nya.<sup>4</sup>

Pembicaraan diatas seputar makna, kepentingan dan tujuan dakwah serta Amar Ma'ruf Nahi Munkar belum bicara tentang aspek dai dan metodologi dakwah.

Dilihat dari segi da'i problem dakwah dapat dilihat dari tiga aspek.

*Pertama*, aspek falsafi (filsafat dakwah). Diskursus mengenai apa hakikat dakwah (ontologi) itu sendiri sampai saat ini masih diperdebatkan. Dalam hal ini sebagian orang memahami dakwah sangat sempit, sebagai tablik belaka, sementara sebagian yang lain justru memahaminya terlalu luas, sehingga peta dan objek dakwah, baik formal maupun material tidak dapat diidentifikasi dan tidak dapat dibedakan dengan bidang-bidang yang lain.

---

<sup>4</sup>Al-Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, penterjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta:PT Gramedia, 2011), cetakan satu, h.331.

*Kedua*, Aspek metodologi dan epistemologi dakwah. Harus diakui bahwa selama ini kegiatan dakwah lebih banyak dilakukan secara infrovisasi, tanpa konsep tanpa perencanaan, dan tidak pernah secara sungguh- sungguh dilakukan evaluasi. Akibatnya berbagai kegiatan dakwah yang dilakukan kehilangan relevansinya dengan kebutuhan umat. Kali ini disebabkan terbatas wawasan para da'i mengenai metode epistemology dakwah. Apa yang disebut metodologi dakwah, dalam berbagai literatur dakwah tidak lebih dari prinsip-prinsip dakwah deduktif belaka (diturunkan apa adanya secara normative dari Al- Quran dan Al-Hadits), bukan metode yang dihasilkan melalui pengalaman empiric melalui penelitian yang bersifat induktif.

*Ketiga*, problem kesenjangan teori dan praktik. Meskipun studi ilmu dakwah telah lama dibuka diberbagai perguruan tinggi islam ditanah air, namun pemikiran islam dalam bidang ini relative tertinggal dibanding dengan ilmu keislaman yang lain. Bahkan, keberadaan ilmu dakwah ini sendiri sampai kini masih harus diperjuangkan untuk mendapat tempat dan pengakuan yang layak dari masyarakat ilmiah. Ini merupakan tantangan bagi



prailmuwan dakwah untuk lebih produktif melahirkan pemikiran dan konsep-konsep baru dakwah dengan para praktisi dakwah di lapangan. Kesenjangan ini harus diatasi dengan membangun jaringan dan komunikasi yang erat antara perguruan tinggi ilmu dakwah dengan berbagai institusi yang melaksanakan kegiatan dakwah di masyarakat.<sup>5</sup>

Dari pemaparan di atas dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar adalah kebutuhan dasar umat manusia disamping sebagai kewajiban kepada Allah dalam menyebarkan Agama-Nya, karena manusia yang diberikan amanah sebagai kholifah dimuka bumi ini meski cenderung kepada segala kebaikan namun kerap menyimpang dari jalan petunjuk Allah baik dalam hal akidah, ibadah dan muamalah. Dalam kondisi tersebut maka dibutuhkan adanya pihak lain yang mengarahkannya kepada jalan yang lurus dan menyelamatkan dari jalan yang sesaat.

Banyak pemikir atau para ahli yang membahas Amar Ma'ruf Nahi Munkar salah satunya Al- Imam Al-Ghazali yang hasil pemikirannya berkembang di dunia islam yang terutama

---

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-quran Tentang Fiqih dan Ibadah*, (Bandung: Angkasa, 2013), h. 125-126.

dikalangan Ahlussunnah Waljamaah inilah penulis tertarik untuk menurunkannya dalam tulisan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, masalah yang dapat dijadikan pokok penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Al- Imam Al-Ghazali tentang Hukum Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar?
2. Bagaimana pandangan Al- Imam Al-Ghazali tentang keutaaman Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar?
3. Bagaimana pandangan Al- Imam Al-Ghazali tentang konsep pelaksanaan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak diperoleh dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui hukum Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dalam pandangan Al- Imam Al-Ghazali
2. Untuk mengetahui keutamaan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dalam pandangan Al- Imam Al-Ghazali

3. Untuk mengetahui konsep proses Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dalam pandangan Al- Imam Al-Ghazali

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pada perkembangan riset dalam dunia dakwah.
2. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memperkaya hazanah ilmu dakwah sehingga dapat diteruskan oleh para peneliti dikemudian hari.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Telaah pustaka ini penulis lakukan agar diketahui bahwa pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini belum ada yang menelitinya. Sebagai bahan rujukan telaah pustaka maka penulis melakukan telaah pustaka dengan mengambil judul skripsi yang lain yang ada relevansinya dengan judul skripsi akan dikaji oleh penulis.

Diantaranya adalah sebagai berikut:

Buku *Al-Haqiqotu'inda Al-Ghazali* karangan Dr. Sulaiman Dunya didalamnya penulis sekilas mengurai pemikiran Al-Ghazali tentang tafsir ayat dakwah dalam al-Quran surat an Nahl ayat 125 seputar pengertian dakwah bilhikmah, al mau'idhzatil hasanah dan mujadalah.<sup>6</sup> Untuk pengertian ketiga istilah tersebut Al-Ghazali memiliki pengertian tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat pemikiran tersebut secara akademik.

Apa yang ditulis oleh Sulaiman Dunya merupakan sebaaian dari konsep dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkarnya Al-Ghazali karena Sulaiman Dunya tidak membahas secara sistematis dan rinci tentang konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Al-Ghazali. Namun penulis skripsi ini mengangkat tentang amar ma'ruf nahi munkarnya Al-Ghazali secara sistematis dan lengkap. Inilah perbedaannya tulisan Sulaiman dunya dengan kajian amar ma'ruf nahi munkar dalam skripsi ini.

---

<sup>6</sup>Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqotu'inda Al-Ghozali*, (Mesir: Darul Ma'arif,1971), h. 72-73.

Judul skripsi Heti Winarti “*Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Menurut Al-Ghozali Dalam Perspektif Bimbingan Konseling islam*” Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam fokus penelitiannya adalah ingin mengetahui bagaimana konsep Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Al-Ghazali dalam perspektif bimbingan konseling Islam. Dalam skripsinya dikemukakan tentang; pengertian Amar Ma’ruf Nahi Munkar, kewajiban Amar Maruf Nahi Munkar, ayat al-quran tentang Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Selanjutnya dikemukakan bimbingan dan konseling, landasan bimbingan konseling, tujuan bimbingan konseling azas-azas bimbingan konseling, metode dan teknik bimbingan konseling Islam. Terakhir dikemukakan tentang hubungan antara dakwah, Amar Ma’ruf Nahi Munkar, dan bimbingan konseling islam.<sup>7</sup>

Selain skripsi di atas ada lagi skripsi lain yang meninjau Al- Ghozali dari sudut konsep pendidikan anak usia dini, yaitu skripsi Assbiy Assyddiqi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan

---

<sup>7</sup> Heti Winarti, *Konsep Amar Maruf Nahi Munkar Menurut Al-Ghozali Dalam Perspektif Bimbingan Konseling islam*, (Fakultas Ilmu Dakwah dan v bimbingan konseling islam, IAIN Walisongo semarang, 2011), h 25- 47.

Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut AL Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*”. Di dalamnya diangkat konsep pendidikan usia dini, meliputi; urgensi pendidikan anak usia dini, anak sebagai amanah Allah, anak cenderung meniru, dan karakter anak tumbuh dari kebiasaan. Selanjutnya dibicarakan juga tentang kewajiban orang tua dalam menyelamatkan anaknya dari akhlak buruk.<sup>8</sup> Semuanya itu dalam tinjauan Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*.

Jadi sangat berbeda dengan apa yang akan dipaparkan oleh penulis dalam skripsi ini. Karena penulis mengangkat konsep Amar Maruf Nahi Munkar menurut Al-Ghozali meliputi: pengertian, hukum, dasar hukum, syarat, rukun dan tahapan-tahapan Amar Maruf Nahi Munkar.

---

<sup>8</sup> Assbiy Assyddiqi, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut AL Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin*, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), h 41- 64.

## F. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori ini penulis mengemukakan beberapa istilah terkait Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Yakni Dakwah, Amar, Ma'ruf dan Munkar.

Dakwah secara etimologi adalah doa, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan. dakwah ila al islam berarti seruan untuk memeluk islam.<sup>9</sup> Sedangkan menurut istilah antara lain Syeikh Abdullah bin Baz mengatakan:

الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر دعوة إلى الله، لكن الأمر والناهي يستطيع أن يزيل المنكر ويلزم بالمعروف إذا كان عنده قدرة والداعي يبين، الداعي إلى الله يبين الأحكام الشرعية ويرشد إليها ويحذر من مخالفتها، ولهذا جمع الله بين الأمرين فقال سبحانه: **وَأَلْتَمَسْنَا مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ** {آل عمران} 104:، فالداعي يبين ويرشد الناس، والأمر مع الدعوة يلزم بالحق ويمنع من المنكر؛ لأن عنده سلطان وعنده قوة

---

<sup>9</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progrerssif, 1999), h.198.

Artinya:

Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar merupakan dakwah (seruan) kepada Allah tetapi pelaku Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar dapat menghilangkan kemungkaran dan musti dengan cara yang ma'ruf (baik). Adapun orang yang berdakwah yaitu menjelaskan hukum-hukum syariat, menunjuki kepadanya dan mengingatkan kepada manusia jangan sampai menyalahinya. Oleh karena itu Allah memadukan dua perintah itu (Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar) dalam firman-Nya: *“Hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar.dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”* (QS. Al-Imran: 104)<sup>10</sup> jadi da'i itu memberi penjelasan dan bimbingan kepada manusia sedangkan yang beramar ma'ruf disertai dakwah harus dengan cara yang hak dan mencegah dari kemungkaran karena dia memiliki kekuasaan dan kekuatan. <sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Yayasan Penyelenggaran Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) h. 13.

<sup>11</sup>Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz “Al-farqu Baina Al-Dakwati Ilaa Allahi wa Al-Amri bi al-Ma'rufi wa Al-Nahyi ani Al-Munkar”<https://binbaz.org.sa/fatwas/9526/>, diakses pada 3 Des. 2018, pukul 12.00 WIB.



Adapun kata ma'ruf secara etimologi adalah yang diketahui, dikenal, masyhur, dan baik adapun menurut istilah seperti dalam kamus *al mu'jamuwasith adalah ismun likulli fi'lin yu'rofu husnuhu bil aqli au syar'I* artinya ma'ruf adalah sebutan untuk setiap perbuatan yang diketahui baiknya oleh akal atau syara<sup>12</sup>

Adapun kata munkar secara etimologi adalah yang tak dikenal<sup>13</sup> sedangkan menurut kata istilah adalah *kullu ma tahkumul'uqulu asshohihatu biqubhihi* artinya segala sesuatu yang dipandang buruk oleh akal sehat. Atau yuqobihuhu assyar'u, yuharrimuhu, au yakrohuhu. Artinya segala dipandang buruk, diharamkan, dan dimakruhkan oleh syariat.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Ibrohim Anis, *al mu'jamuwasith*, (Mesir: Darul ma'arif 1972), Jilid 2, h. 595.

<sup>13</sup> Adib Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progrerssif, 1999), h.737.

<sup>14</sup> Ibrohim Anis, *al mu'jamuwasith*, (Mesir: Darul ma'arif 1972), Jilid 2 h.952.

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulisan lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variable penelitian.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang pemikiran Al Imam Al-Ghazali.

Dalam teori penelitian pustaka ini ada sumber primer dan sekunder. Sumber primer merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Sumber sekunder adalah catatan tentang adanya suatu peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal.<sup>16</sup>

Dalam hal ini sumber primer yang dimaksud penulis adalah buku-buku Al Imam Al Ghazali terkait pemikirannya

---

<sup>15</sup> Widodo, *Metode Penelitian poular dan praktis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2017), h. 75.

<sup>16</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 39.

tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar yaitu Ihya Ulumuddin, Mukasyafatu al-qulub, bidayatu al hidayah.

Adapun sumber sekundernya adalah data-data pemikiran yang terkait tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar secara langsung atau tidak langsung baik yang mengkritik Al Imam Al Ghazali atau yang menulis tentang Al Imam Al Ghazali

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang hal-hal yang diuraikan dalam penulisan ini, maka sistematika penulisan dibagi kedalam beberapa rincian sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

**BAB II BIOGRAFI AL-GHAZALI** Riwayat Hidup Al-Ghazali, Karya-karya Al-Ghazali, Peran Dakwah Al-Ghazali

**BAB III KAJIAN TEORITIS** Defenisi Dakwah Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, Hukum Berdakwah Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, Urgensi dakwah Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar, Akhlak Da'i

**BAB IV TEMUAN DAN ANALISIS** Defenisi, Hukum dan Urgensi Amar Ma'ruf dan Syarat dan rukun Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar. Proses atau Tahapan-tahapan Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

**BAB V PENUTUP** meliputi: Kesimpulan dan saran.